

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pandemi Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis *coronavirus* yang baru ditemukan di Wuhan, Tiongkok bulan Desember 2019 dan mengakibatkan terjadinya pandemi secara global keseluruh dunia. Di Indonesia sendiri virus Corona telah disampaikan oleh Presiden Joko Widodo bahwa virus ini telah mulai menyebar pada tanggal 2 Maret 2020. Selama 3 tahun Indonesia telah melawan penyebaran virus Corona dengan melakukan *social distancing* dan penyuntikan vaksin terhadap warga Indonesia ini hingga pencabutan status darurat di Indonesia telah dicabut oleh presiden menurut Sekretariat Kabinet Republik Indonesia yaitu penerbitan keputusan presiden pada tanggal 21 Juni 2023 dengan demikian berakhirlah pandemi Covid-19 ini di Indonesia dan status berubah menjadi endemik

Penyakit ini menular melalui *physical touch* maupun kontak langsung dengan penderita, efek yang dibawa oleh virus ini bisa menyebabkan infeksi gangguan pernafasan dan bisa menyebabkan kematian. Pada saat pandemi covid-19 berdampak sangat besar bagi ekonomi global terutama di Indonesia dan perusahaan-perusahaan yang juga terkena dampak pandemi tersebut, banyak perusahaan mengalami kerugian maupun ada juga perusahaan-perusahaan menjadikan pandemi ini sebagai momentum untuk menaikkan laba atau profit. PSBB memberikan keuntungan beberapa perusahaan yang bergerak dibidang

teknologi informasi karena saat pandemi ini sistem daring banyak dipergunakan dibidang pendidikan.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat pada saat era industri sampai hari ini sangat mempengaruhi hampir semua aktivitas berbagai bidang didunia, terutama pada perusahaan-perusahaan besar maupun kecil yang bergerak dibidang teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi sangat bermanfaat dalam membantu kehidupan sehari-hari manusia, salah satu yang kita dapat dirasakan yaitu saat menggunakan teknologi informasi khususnya komunikasi, teknologi jaringan seluler dan layanan internet. Pada zaman sekarang teknologi jaringan seluler ini banyak mengalami perkembangan yang teramat pesat dan menjadi sebuah layanan jaringan informasi dan komunikasi yang dimanakan internet. Internet merupakan sebuah jaringan besar yang menghubungkan jaringan-jaringan layanan internet untuk digunakan dikomputer, gadget, handphone maupun sistem komunikasi lainnya seperti alat elektronik yang menggunakan jaringan untuk sistem penghubungnya. Apalagi dizaman sekarang terlebih lagi pada generasi milenial dan GEN-Z itu telah menggunakan akses atau layanan internet sebagai kebutuhan sehari-hari mulai dari *searching* di internet, membuka sosial media, mengunduh, mempermudah dalam sarana belajar dan mengajar maupun bisa juga dalam bermain game online.

Perusahaan telekomunikasi atau penyedia layanan internet sangat diminati oleh para investor-investor, karena perusahaan penyedia layanan internet mengikuti perkembangan teknologi pada zaman digital sekarang ini dan hampir kebanyakan konsumen mempergunakan teknologi layanan internet sebagai

kebutuhan bukan sekedar keinginan lagi. Hal ini juga dapat dilihat dimasa pandemi Covid-19 menggunakan sarana layanan internet sebagai alat bantu dalam sarana dan prasarana belajar dan juga mengajar disekolah maupun dikampus, besarnya peluang pasar yang didapat juga menjadi salah satu menarik investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan sebagai pembuatan portofolio dimasa pandemi. Pasar modal yang terjadi di bidang teknologi telekomunikasi menjadi salah satu perusahaan yang dicari para investor dikarenakan dapat membuka peluang dan pasar baru juga.

Dalam menilai kinerja keuangan memerlukan rasio-rasio keuangan perusahaan yang memberikan informasi kepada pemerintah, investor dan peneliti tentang kondisi keuangan dari perusahaan tersebut dan juga memberikan gambaran yang jelas kepada pihak yang berkepentingan terhadap kondisi keuangan diperusahaan dalam suatu periode tertentu. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi 2014). Analisis kinerja keuangan sangat penting untuk para investor untuk melihat apakah kondisi keuangan perusahaan tersebut baik atau tidaknya, karena para investor akan menilai terlebih dahulu sebelum memberikan investasi kepada perusahaan yang bersangkutan. Keberhasilan atau kegagalan perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan, kinerja keuangan menurut Rudianto (2013) adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yaitu rasio likuiditas yang merupakan gambaran dari kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban hutang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang telah tersedia. Dalam rasio ini terdapat beberapa indikator dalam perhitungannya, salah satunya yaitu aktiva lancar merupakan salah satu akun neraca pada laporan keuangan perusahaan, berikut adalah tabel data yang menunjukkan kondisi dari aktiva lancar PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2017-2022 sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Aktiva Lancar PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.
Periode 2017-2022
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Pertumbuhan (%)
1.	2017	47.561	-
2.	2018	43.268	-9,0
3.	2019	41.722	-3,6
4.	2020	46.503	11,5
5.	2021	61.277	31,8
6.	2022	55.057	-10,2

Sumber : Laporan Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, 2023

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa aktiva lancar pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2017-2022 mengalami sebuah fenomena naik turun (fluktuasi), diatas juga terbagi data keuangan menjadi dua bagian yaitu sebelum dan saat pandemi Covid-19. Sebelum pandemi Covid-19 terdapat tiga tahun yaitu tahun pertama 2017 aktiva lancar perusahaan senilai Rp. 47.561 dan pada tahun 2018 terjadinya penurunan menjadi Rp. 43.268 atau pertumbuhan sebesar -9,0% disebabkan oleh penurunan kas dan setara kas

sebesar Rp. 7.706 miliar atau 30,6%, penurunan aset keuangan lancar lainnya yaitu sebesar Rp. 869 miliar atau 40,0% dan peningkatan piutang usaha pihak ketiga senilai Rp. 1.611 milyar atau 20,9% . Tahun 2019 turun menjadi Rp. 41.722 atau pertumbuhan sebesar -3,6% disebabkan oleh penurunan aset keuangan lancar lainnya sebesar Rp. 750 miliar dan peningkatan kas dan setara kas senilai Rp. 803 milyar atau 4,6%. Data diatas juga menunjukkan kondisi pada saat pandemi Covid-19 yaitu pada tahun 2020 naik kembali menjadi Rp. 46.503 atau pertumbuhan 11,5% disebabkan oleh peningkatan kas dan setara kas sebesar Rp. 2.347 miliar atau 12,9% peningkatan aset kontrak sebesar Rp. 1.035 miliar, dan peningkatan aset keuangan lancar lainnya sebesar Rp. 749 miliar atau 135,2%. Tahun 2021 mengalami peningkatan yang signifikan Rp. 61.277 atau pertumbuhan sebesar 31,8% disebabkan oleh peningkatan kas dan setara kas sebesar Rp. 17.722 miliar atau 86,1%, penningkatan aset kontrak sebesar Rp. 1.294 miliar atau 124,9%, peningkatan aset tersedia untuk dijual sebesar Rp. 779 miliar atau 1.997,4% dan penurunan pajak yang dibayar di muka senilai Rp. 1.026 atau 32,3%. Tahun 2022 mengalami penurunan sebesar Rp. 55.057 atau pertumbuhan -10,2% disebabkan penurunan kas dan setara kas sebesar Rp. 6.364 miliar atau 16,6%, aset tersedia untuk dijual yaitu sebesar Rp. 812 miliar atau 99,2%, pajak dibayar di muka sebesar Rp. 680 miliar atau 31,7% dan penurunan terhadap aset tersedia untuk dijual senilai Rp. 812 miliar atau 99,2%.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kenaikan aktiva lancar tertinggi terjadi pada masa pandemi Covid-19 ditahun 2021 yaitu senilai Rp. 61.277 yang disebabkan oleh adanya peningkatan aset dibagian kas dan setara

kas dan juga peningkatan aset lainnya berpengaruh dikarenakan aset yang dimiliki perusahaan akan bertambah. Sedangkan untuk aktiva lancar terendah terjadi pada sebelum Covid-19 ditahun 2019 yaitu senilai Rp. 41.722 disebabkan oleh penurunan aset keuangan lancar lainnya. Untuk peningkatan tertinggi pertumbuhan aktiva lancar terjadi pada saat pandemi ditahun 2021 yaitu sebesar 31,8% atau senilai Rp. 61.277 dan pertumbuhan terendah terjadi pada saat pandemi ditahun 2022 sebesar -10,2% atau senilai Rp. 55.057.

Setelah data aktiva lancar yang diperlihatkan dan diuraikan diatas selanjutnya indikator dalam mengukur rasio likuiditas yaitu hutang lancar. Hutang lancar merupakan salah satu laporan hutang atau liabilitas dari laporan keuangan baik jangka panjang maupu jangka pendek. Berikut adalah tabel data pertumbuhan Hutang Lancar PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2017-2022 adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 2
Hutang Lancar PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.
Periode 2017-2022
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Tahun	Hutang Lancar (Rp)	Pertumbuhan (%)
1.	2017	45.376	-
2.	2018	46.261	1,9
3.	2019	58.369	26,1
4.	2020	69.093	18,3
5.	2021	69.131	0,05
6.	2022	70.388	1,8

Sumber : Laporan Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, 2023

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa kondisi hutang lancar atau hutang jangka pendek PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2017-2022 mengalami sebuah fenomena kenaikan secara berturut-turut. Pada tahun 2017 yaitu sebelum pandemi senilai Rp. 45.376 dan tahun 2018 naik menjadi senilai Rp. 46.261 atau 1,9% disebabkan oleh peningkatan utang bank jangka pendek senilai Rp. 1.754 miliar atau 76,6%, peningkatan pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo senilai Rp. 1.870 miliar atau 20,9% dan adapun penurunan utang pajak senilai Rp. 1.610 miliar atau 57,7%. Tahun 2019 naik menjadi senilai Rp. 58.369 atau pertumbuhan sebesar 26,1% disebabkan oleh peningkatan utang bank jangka pendek senilai Rp. 4.662 miliar atau 115,3% dan peningkatan pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo senilai Rp. 3.214 miliar atau 51,0%. Pada saat masa pandemi Covid-19 yaitu tiga tahun penelitian ditahun 2020 naik menjadi senilai Rp. 69.093 atau pertumbuhan sebesar 18,3% disebabkan oleh peningkatan liabilitas sewa yang jatuh tempo dalam satu tahun senilai Rp. 4.632 miliar atau 606,2%, peningkatan utang usaha pihak ketiga senilai Rp. 2.993 miliar atau 22,8%, peningkatan liabilitas kontrak senilai Rp. 7.834 miliar dan penurunan utang pajak senilai Rp. 718 miliar atau 20,9%. Tahun 2021 naik menjadi senilai Rp. 69.131 atau pertumbuhan sebesar 0,05% disebabkan oleh peningkatan beban yang masih harus dibayar senilai Rp. 1.620 miliar atau 11,3%, peningkatan utang usaha pihak ketiga yaitu senilai Rp. 602 miliar atau 3,7% dan terjadi penurunan utang bank jangka pendek senilai Rp. 3.252 miliar atau 32,7%. Tahun 2022 terjadi kenaikan lagi senilai Rp. 70.388 atau pertumbuhan sebesar 1,8% disebabkan oleh peningkatan utang usaha pihak ketiga senilai Rp. 1.353 miliar atau 8,1%,

peningkatan utang bank jangka pendek senilai Rp. 1.509 miliar atau 22,5% dan peningkatan utang pajak senilai Rp. 1449 miliar atau 36,9%.

Dari uraian diatas maka dapat kita simpulkan bahwa untuk kenaikan hutang lancar terbesar yang terjadi di PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah pada saat pandemi yaitu tahun 2022 senilai Rp. 70.388 disebabkan oleh adanya peningkatan utang dan pajak. Sedangkan untuk yang terendah terjadi pada sebelum pandemi yaitu tahun 2017 senilai Rp. 45.376. Untuk data pertumbuhan tertinggi dicapai pada sebelum pandemi Covid-19 yaitu tahun 2019 sebesar 26,1% atau senilai Rp. 58.369 disebabkan oleh adanya peningkatan utang bank jangka pendek dan juga utang jangka panjang. pertumbuhan terendah terjadinya pada saat pandemi yaitu pada tahun 2021 sebesar 0,05% atau senilai Rp. 69.131 disebabkan oleh penurunan liabilitas kontrak hingga menyebabkan turunya utang, ada juga liabilitas yang mengalami peningkatan yaitu utang pajak dan beban yang harus dibayar perusahaan.

Selanjutnya salah satu rasio likuiditas yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya hanya dengan mengandalkan dari uang kas/bank dan likuidasi dari pada piutang dagangannya tanpa mengikut sertakan persediaan (Sumardi and Suharyono 2020). Untuk aktiva lancar dan hutang lancar telah dijelaskan data dan pertumbuhan pada sebelumnya, maka dari itu berikut merupakan tabel data dan pertumbuhan persediaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk untuk periode 2017-2022 adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 3
Persediaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.
Periode 2017-2022
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Tahun	Persediaan (Rp)	Pertumbuhan (%)
1.	2017	631	-
2.	2018	717	13,6
3.	2019	585	-18,4
4.	2020	983	68,0
5.	2021	779	-20,7
6.	2022	1.144	46,8

Sumber : Laporan Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, 2023

Berdasarkan Tabel 1.3 diatas memperlihatkan bagaimana kondisi dari persediaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2017-2022 mengalami naik turun (fluktuasi). Data menunjukkan persediaan sebelum pandemi Covid-19 pada tahun 2017 yaitu senilai Rp. 631 Miliar dan ditahun 2018 mengalami peningkatan lagi yaitu senilai Rp. 717 miliar atau pertumbuhan sebesar 13,6%. Tahun 2019 mengalami penurunan senilai Rp. 585 miliar atau dengan pertumbuhan sebesar -18,4%. Data pada saat pandemi covid-19 terjadi yaitu pada tahun 2020 terjadi peningkatan yaitu senilai Rp. 983 miliar atau pertumbuhan sebesar 68,0%. Tahun 2021 terjadinya penurunan terhadap persediaan senilai Rp. 779 miliar atau pertumbuhan sebesar -20,7% dan pada tahun 2022 terjadi peningkatan secara signifikan yaitu senilai Rp. 1.144 miliar atau pertumbuhan sebesar 46,8%.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut menunjukkan keadaan persediaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami fluktuasi. Kenaikan persediaan tertinggi terjadi pada masa pandemi covid-19

senilai Rp. 1.144 miliar dan persediaan terendah terjadi sebelum pandemi yaitu senilai Rp. 585 miliar. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada saat pandemi sebesar 68,0% atau senilai Rp. 983 miliar dan pertumbuhan terendah sebesar -20,7% atau senilai Rp. 779, penurunan ini juga terjadi pada saat pandemi covid-19.

Biasanya yang dapat mempengaruhi kondisi dari persediaan sehingga menyebabkan fluktuasi yaitu persediaan memerlukan dana atau modal yang cukup sehingga memiliki pengaruh terhadap persediaan perusahaan baik dibidang keuangan, operasi maupun dipemasaran atau distribusi pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Perusahaan mengalami persediaan yang naik turun (fluktuasi) yang disebabkan modal atau dana yang digunakan juga mengalami naik turun juga, sehingga dapat mempengaruhi persediaan dan pendanaan atau pembiayaan perusahaan.

Adapun indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan yaitu kas dan setara kas dan juga hutang lancar. mengukur seberapa besar modal perusahaan yang berbentuk kas seberapa besar kewajiban-kewajiban lancar dapat dibayar dari kas tunai atau aset-aset yang mudah menjadi kas tunai menurut (Atma Hayat, dkk 2021). Dari data sebelumnya hutang lancar telah dijelaskan data dan pertumbuhan pada sebelumnya jadi, berikut gambaran kondisi data pertumbuhan kas dan setara kas PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2017-2022 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 4
Kas dan Setara Kas PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.
Periode 2017-2022
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Tahun	Kas dan Setara Kas (Rp)	Pertumbuhan (%)
1.	2017	25.145	-
2.	2018	17.439	-30,6
3.	2019	18.242	4,6
4.	2020	20.589	12,8
5.	2021	38.311	86,0
6.	2022	31.947	-16,6

Sumber : Laporan Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, 2023

Berdasarkan data Tabel 1.4 diatas memperlihatkan bagaimana kondisi kas dan setara kas PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2017-2022 mengalami fenomena turun naik (fluktuasi). Pada sebelum covid-19 yaitu pada tahun 2017 memiliki kas dan setara kas senilai Rp. 25.145 dan tahun 2018 mengalami penurunan lagi senilai Rp. 17.439 atau pertumbuhan sebesar -30,6%. Tahun 2019 mengalami peningkatan senilai Rp. 18.242 atau pertumbuhan sebesar 4,6%. Pada saat pandemi juga terdapat data fluktuasi yaitu tahun 2020 terjadi peningkatan yaitu senilai Rp. 20.589 atau pertumbuhan sebesar 12,8%. Tahun 2021 mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu senilai Rp. 38.311 atau pertumbuhan sebesar 86,0% dan pada tahun 2022 mengalami penurunan kas dan setara kas senilai 31.947 atau pertumbuhannya sebesar -16,6%.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa untuk kenaikan kas dan setara kas tertinggi PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk yaitu pada masa pandemi tahun 2021 dengan peningkatan senilai Rp. 38.311, sedangkan kas dan setara

terendah yaitu pada masa sebelum pandemi tahun 2018 senilai Rp. 17.439. Untuk pertumbuhan yang tertinggi terjadi pada tahun 2021 juga dengan peningkatan yang signifikan senilai Rp. 38.311 atau pertumbuhan sebesar 86,0%, sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2018 dengan nilai Rp. 17.439 atau pertumbuhannya sebesar -30,6%. Dalam laporan keuangan perusahaan mengalami fenomena naik turun atau sering disebut dengan fluktuasi.

Penyebab dari fluktuasi kas dan setara kas biasanya dipengaruhi oleh pendapatan, investasi, pembagian atau pembayaran deviden dan obligasi yang dimiliki perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Fenomena yang terjadi pada kas dan setara kas perusahaan mengalami naik turun (fluktuasi), sehingga dapat mempengaruhi nilai dari kas dan setara kas tersebut seperti pendapatan yang diterima, penurunan atau peningkatan dari investasi atau obligasi dan bisa dalam bentuk pembayaran deviden kepada para investor.

Keseimbangan persediaan mengukur seberapa besar kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar mampu melindungi dari ancaman perubahan yang tidak menguntungkan dalam persediaan menurut (Atma Hayat, dkk 2021). Dengan kata lain indikator yang digunakan adalah aset lancar, kewajiban lancar atau hutang lancar dan persediaan. Berikut adalah data pertumbuhan untuk total aktiva pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2017-2022 sebagai berikut:

Secara umum laba bersih merupakan suatu keuntungan yang didapat suatu perusahaan atau usaha lainnya dari jumlah selisih pendapatan dan biaya yang sudah dikurangkan pajak atau laba bersih yang tersisa setelah semua pengeluaran biaya yang dikurangi dari pendapatan. Sedangkan menurut Kasmir (2014), laba

bersih merupakan laba yang telah dikurangi dengan biaya-biaya atau beban perusahaan termasuk pajak dalam suatu periode tertentu. Berikut adalah data laba bersih PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode tahun 2017-2022, sebagai berikut :

Tabel 1. 5
Laba Bersih PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.
Periode 2017-2022
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Tahun	Total Aktiva (Rp)	Pertumbuhan (%)
1.	2017	32.701	-
2.	2018	26.979	-17,4
3.	2019	27.592	2,2
4.	2020	29.563	7,1
5.	2021	33.948	14,8
6.	2022	27.680	-18,4

Sumber : Laporan Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, 2023

Berdasarkan Tabel 1.5 diatas memperlihatkan keadaan Laba Bersih PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2017-2022 mengalami fenomena fluktuasi. Data diatas menunjukkan bagaimana kondisi laba bersih perusahaan pada sebelum Covid-19 yaitu diawali tahun 2017 dengan tahun pertama penelitian senilai Rp. 32.701 dan di tahun 2018 mengalami penurunan senilai Rp. 26.979 atau pertumbuhan sebesar -17,4% disebabkan oleh laba sebelum pajak penghasilan mengalami penurunan senilai Rp. 6.254 miliar atau sebesar -14,6% dan penurunan penghasilan pendanaan senilai Rp. 420 miliar atau sebesar -29,2%. Tahun 2019 mengalami kenaikan senilai Rp. 27.592 atau pertumbuhan sebesar 2,2% yang disebabkan oleh kenaikan laba sebelum pajak penghasilan senilai Rp. 1.503 miliar atau sebesar 4,1% dan kenaikan pajak tangguhan senilai Rp. 297 miliar atau

sebesar 49,5%. Data pada saat pandemi Covid-19 dimulai pada tahun 2020 dengan laba bersih mengalami kenaikan senilai Rp. 29.563 atau pertumbuhan sebesar 7,1% disebabkan oleh adanya kenaikan terhadap laba usaha senilai Rp. 1.111 miliar atau sebesar 2,6, penurunan penghasilan pendanaan senilai 293 miliar atau sebesar -26,8% dan laba sebelum pajak penghasilan senilai Rp. 867 miliar atau sebesar 2,2%. Tahun 2021 mengalami kenaikan lagi senilai Rp. 33.948 atau pertumbuhan sebesar 14,8% yang disebabkan oleh keuntungan yang belum direalisasi dari perubahan nilai wajar atas investasi senilai Rp. 3.303 miliar atau sebesar 256,0%, dengan kenaikan laba usaha senilai Rp. 4.058 miliar atau sebesar 9,3% dan laba sebelum pajak penghasilan senilai Rp. 4.903 miliar atau sebesar 12,6%. Tahun 2022 mengalami penurunan laba bersih senilai Rp. 27.680 atau pertumbuhan sebesar -18,4% yang disebabkan oleh penurunan laba usaha senilai Rp. 7.982 miliar atau sebesar -16,7% dan laba sebelum pajak penghasilan senilai Rp. 7.339 miliar atau sebesar -16,8%.

Dari uraian data diatas maka dapat disimpulkan bahwa laba bersih dari perusahaan mengalami fluktuasi dengan memperlihatkan data sebelum dan saat pandemi Covid-19. Laba bersih tertinggi yang dialami PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk terjadi pada tahun 2021 yaitu tepatnya pada masa pandemi senilai Rp. 33.948 atau pertumbuhan sebesar 14,8% yang disebabkan oleh adanya peningkatan oleh keuntungan yang belum direalisasi dari perubahan nilai wajar atas investasi, sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2018 yaitu senilai Rp. 26.979 atau pertumbuhan sebesar -17,4% terjadinya sebelum pandemi Covid-19 dimulai yang disebabkan oleh oleh laba sebelum pajak penghasilan

mengalami penurunan. Pertumbuhan tertinggi PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tertinggi terjadi pada tahun 2021 juga sebesar 14,8% atau senilai Rp. 33.948 dan untuk pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2022 sebesar -18,4% atau senilai Rp. 27.680 yang terjadi pada masa pandemi.

Berdasarkan dari uraian dan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis *Ratio Liquiditas* Sebagai Alat Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 Pada PT. Telekomunikasi Indonesia (Tbk.) Periode 2017-2022”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka dapat disimpulkan bahwa rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Terdapat Perbedaan Analisa *Current Ratio* Sebagai Alat Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Pada Masa Pandemi Covid-19 pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.
2. Apakah Terdapat Perbedaan Analisa *Quick Ratio* Sebagai Alat Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Pada Masa Pandemi Covid-19 pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.
3. Apakah Terdapat Perbedaan Analisa *Cash Ratio* Sebagai Alat Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Pada Masa Pandemi Covid-19 pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.
4. Apakah Terdapat Perbedaan Analisa *Inventory to Net Working Capital* Sebagai Alat Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Pada Masa Pandemi Covid-19 pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

5. Apakah Terdapat Perbedaan Analisa *Cash Turnover* Sebagai Alat Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Pada Masa Pandemi Covid-19 pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Perbedaan *Current Ratio* Sebagai Alat Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Pada Masa Pandemi Covid-19 Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.
2. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Perbedaan *Quick Ratio* Sebagai Alat Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Pada Masa Pandemi Covid-19 Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.
3. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Perbedaan *Cash Ratio* Sebagai Alat Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Pada Masa Pandemi Covid-19 Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.
4. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Perbedaan *Inventory to Net Working Capital* Sebagai Alat Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Pada Masa Pandemi Covid-19 Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.
5. Untuk Mengetahui dan Menganalisis Perbedaan *Cash Turnover* Sebagai Alat Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Pada Masa Pandemi Covid-19 Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian diatas terdapat manfaat bagi penulis, investor, perusahaan, akademis, maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menambah wawasan dan referensi bagi penulis dan peneliti selanjutnya tentang rasio likuiditas dan kinerja keuangan dengan melihat variabel-variabel dari objek yang diteliti pada penelitian ini, diharapkan juga penelitian ini dapat berkembang dan pembaharuan literasi-literasi tentang variabel yang dibahas.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi perusahaan maupun investor dalam menilai kinerja keuangan khususnya menggunakan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas untuk menilai baik atau tidaknya kondisi keuangan suatu perusahaan dan mempertimbangkan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.